

## MENGEMAS TEATER MODERN INDONESIA BERBASIS TRADISI<sup>3</sup>

**Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M. A.**

### **Teater Indonesia yang Multikultur**

Kehadiran seni pertunjukan teater modern di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran seni pertunjukan teater di daerah-daerah di Indonesia. Istilah 'modern' merujuk pada situasi dalam ruang dan waktu masa kini dan merupakan cara untuk menunjuk adanya perkembangan dan perubahan teater di daerah-daerah menjadi bentuk teater kekinian yang bercita rasa Indonesia. Artinya terjadi pergeseran konteks cipta, rasa, karsa, dari kehendak seniman yang bersifat tradisional menjadi kehendak yang bersifat nasional.

Istilah 'tradisional' diartikan sebagai pertunjukan teater yang sesuai dengan tradisi, yaitu sesuai dengan kerangka pola bentuk maupun pola penerapan yang selalu berulang. Artinya bahwa identitas pertunjukan teater tradisional di Indonesia adalah pertunjukan yang terkait pada tradisi, atau yang mempunyai tradisi di Indonesia dan dibentuk melalui gagasan tradisionalisme. Pertunjukan tradisional merupakan bagian dari pengalaman nyata seniman tradisional di Indonesia.

Teater modern dianggap sebagai bentuk pertunjukan teater masa kini di Indonesia. Istilah "Indonesia" sendiri sudah mengandung sifatnya yang modern. Secara budaya, teater Indonesia merupakan sebuah gejala baru kesenian di abad ke-20. Bukan saja teater tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu cirinya, tetapi juga yang paling dasar adalah semangat, cita-cita, dan sejarahnya sangat erat terikat, bahkan dapat dikatakan "senyawa" dengan dinamika bangsa dan negara Indonesia.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut tergambar dalam sebuah perjalanan panjang kehadiran pertunjukan teater Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa teater Indonesia dengan perkembangan sejarah dan watak alaminya merupakan bentuk multikulturalisme.

Pertama, ia menyerap elemen-elemen teater daerah. Elemen-elemen ini bergabung dalam suatu cara tertentu dengan kemungkinan percampuran baru yang unik yang mengekspresikan sebuah kepekaan yang Indonesia. Kedua, teater Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang Indonesia harus menyelesaikan masalah-masalah yang datang dari fakta bahwa orang

---

<sup>3</sup> Makalah disampaikan dalam acara Sarasehan Festival Nasional Teater Tradisional yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, DIRJEN Kebudayaan, KEMENDIKBUD, Tgl 15 Juni 2014 di Jakarta.







merupakan tafsir bebas kontekstual dari epos besar Ramayana juga menjadi bukti keluwesan tradisi lisan. Di Negara Yunani, kisah Oidipus merupakan cerita lisan yang disebarakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa diketahui siapa pengarangnya. Sophocles kemudian mengangkatnya menjadi drama trilogi, yaitu *Oidipus Rex*, *Oidipus at Colonus*, dan *Antigone*. Versi Sophocles tersebut kemudian dibaca kembali oleh seniman masa kini dalam pesan-pesan kontekstual yang berbeda. Rendra mementaskan *Oidipus Sang Raja* di tahun 1960-an dan diulang kembali dengan tampilan berbeda di tahun 1970-an. Tahun 2007, cerita Oidipus kembali dipentaskan oleh peserta didik dan pendidik Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan mahasiswa Austria dengan judul *Oidipus Tyrannos*.

Masa kini menuntut cara berkesenian yang progresif, baik ekspresi maupun resepsinya. Artinya, bahwa seni pertunjukan teater menjadi pembelajaran bagi pengenalan dan penampilan bersama masa lalu dan masa kini dalam sebuah montase dengan menyandingkan tanda-tanda yang sebelumnya tidak berkaitan menjadi kode-kode makna baru. Montase sebagai gaya seni adalah elemen inti dari budaya modern.

### **Dampak Pergeseran Paradigma**

Pertama, teater tidak lagi mengeksplorasi elemen-elemen estetis internal, tetapi sudah merambah pada elemen-elemen eksternal. Seni pertunjukan teater modern menjadi seni teater kolaborasi. Pada satu sisi, akan terungkap suatu jaringan atau sistem dari elemen-elemen kesenian dan lainnya, dan pada sisi lain, seni modern menjadi bentuk seni "setelah modern".

Kedua, teater modern tidak meneruskan elemen di masa lalu tetapi lebih menekankan pada reinterpretasi konvensi secara menyeluruh. Terjadi pergeseran dari paradigma linear menjadi paradigma berkelok dan berlapis. Gaya teater kolaborasi, teater lingkungan, teater feminisme, dan teater antropologi menjadi wujud dari seni pertunjukan teater modern.

Ketiga, subyektivitas kreatif seniman dikembangkan dengan meregenerasikan elemen-elemen pertunjukan tanpa menghilangkan vitalitas kreatifnya. Demikian juga potensi kreatif penonton menjadi credo yang menarik dalam rangka merevitalisasi nilai-nilai budaya sezaman. Gaya seni pertunjukan teater modern memungkinkan terjadinya suatu pergumulan, tarik menarik, dan ketegangan terus menerus secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keIndonesiaan.

Awal abad ke-21 Indonesia diharu biru dengan persoalan otonomi daerah. Otonomi daerah menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan perundang-undangan. Pemberlakuan undang-undang baru tersebut memberikan kepada daerah, kekuasaan penyelenggaraan urusan rumah tangga daerah secara utuh dan bulat, khususnya kepada Daerah Kabupaten dan Daerah Kota, dengan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam kerangka Negara Kesatuan RI. Otonomi daerah membuat pemerintah semakin dekat, mengenali dan

memahami masyarakat, sehingga fungsi sebagai fasilitator dapat berjalan dengan lebih baik. Melalui cara ini proses *bottom up* yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, tentunya akan lebih mudah terealisasi.

Dalam kaca mata ini pula, rakyat merupakan subyek yang determinan sebagai aktor dan pelaku, baik dalam perencanaan maupun dalam implementasi tindakan. Dengan demikian otonomi daerah merupakan titik tolak, sekaligus dipahami sebagai sebuah penyelenggaraan daerah yang berbasis rakyat atau "*people driven*".

Kesadaran di atas, meskipun tidak terasa langsung, menjadi basis kesadaran pengembangan bentuk-bentuk pertunjukan teater. Pertunjukan teater merupakan sinergi dan sekaligus implementasi dari filosofi basis nilai keyakinan terhadap kekuatan rakyat, dalam hal ini adalah penonton. Bahwa kebenaran dan makna tergantung pada situasinya, sehingga pengetahuan bersifat spesifik dan merangkul banyak pengetahuan lokal yang plural dan beragam.

Melalui teater modern dapat terlacak bagaimana teater mengalami transformasi, yaitu dari bentuk teater tradisi menjadi teater modern. Transformasi mengalami perwujudan yang Indonesia. Namun transformasi tidak pernah selesai seperti halnya Indonesia yang tidak pernah usai untuk berubah untuk mewujudkan kehidupan alamiahnya. Dengan demikian, teater modern mengungkapkan tentang kepekaan Indonesia. Bentuk teater Indonesia ini bukanlah teater yang sekedar merupakan kolase berbagai unsur mosaik kebudayaan daerah. Teater Indonesia bukan lagi berbicara di depan penonton Jawa, Sunda, Minangkabau, Melayu, Madura, dan sebagainya yang mengerti bahasa Indonesia, melainkan satu penonton yang dapat berdialog dengan berbagai persoalan Indonesia. Teater modern dilahirkan oleh Indonesia, dan bersamanya teater Indonesia tumbuh dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Iser, Wolfgang. *The Implied Reader. Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*, Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1974.
- Kosim, Saini. "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan Dalam Multi-Kulturalisme", dalam *Keragaman dan Silang Budaya. Dialog Art Summit*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Thn IX-1998/1999, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Mohamad, Goenawan. "Sebuah Pembelaan Untuk Teater Indonesia Mutakhir", dalam Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan, 1980.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- \_\_\_\_\_. "Global/Lokal : Mempertimbangkan Masa Depan" dalam *Global/Lokal, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th X-2000, Bandung : MSPI, 2000.
- Sudiarya, A. "Dari Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme" dalam Majalah *Basis*, No 07-08, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2009.
- Turner, Victor. *The Anthropology of Performance* (New York: PAJ Publications, 1988
- Wijaya, Putu. "Peta Teater Indonesia. Bertolak dari Tradisi", dalam *Melakoni Teater. Sepilahan Tulisan Tentang Teater*, penyunting IGN Arya Sanjaya, Bandung: Studiklub Teater Bandung, 2009.
- Wolff, Janet. *The Sosial Production of Art*, New York: St Martin's Press, 1981.

## BIODATA SINGKAT

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. Pendidikan : S1 (Dra) Sarjana Sastra Perancis UGM. S2 (MA) Theatre and Film Studies, University of New South Wales (UNSW), Sydney, Australia. S3 (Dr) Seni Pertunjukan dan Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Guru Besar Teater di ISI Yogyakarta.

Staf Pengajar Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Pengajar Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pembimbing Tesis S2 dan Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana UGM, dan ISI Surakarta. Anggota tim Penilai Angka Kredit ISI Yogyakarta. Anggota tim Pembina dan Reviewer DP2M ISI Yogyakarta.

Alumni Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANNAS) RI PPRA XLIX 2013. Penilai Buku Ajar Seni Teater untuk Siswa SMP dan SMA, BSNP, KEMDIKBUD, Jakarta. Penyusun "Peta Konsep" Pendidikan Bidang Studi Seni Teater, Pusat Perbukuan, Badan Standard Nasional Pendidikan, KEMDIKBUD. Dewan Pakar Penyusunan Kamus Teater Majelis Bersama Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM). Penyusun Kamus Teater dalam program Pusat Perbukuan KEMDIKBUD. Pemimpin Umum/Penanggung Jawab *Resital* Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan, Fakultas seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Sebagai Direktur Eksekutif Yayasan *Yogyakarta - Building Asian Linkage Alternative Information (BALAI) of Theater Nusantara*.

Anggota Komisi *International Theatre Workshops in the Asia-Pacific Region, UNESCO Chair International Theatre Institute (ITI)*. Sebagai Pimpinan dan Sutradara Artistik Lembaga Teater Perempuan (LTP) Yogyakarta. Menyutradarai pertunjukan teater di beberapa kota di Indonesia dan di Manca Negara. Juri Festival Teater nasional. Pimpinan Produksi Hibah Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ke beberapa negara sahabat. Instruktur dan narasumber dalam program workshop dan seminar seni teater yang diselenggarakan oleh Taman Budaya dan Dewan Kesenian.

Pemakalah dan penulis artikel di beberapa Jurnal Seni dan Kebudayaan. Pembicara di beberapa seminar di dalam negeri dan luar negeri. Penulis buku teater, penerjemah buku ajar teater, dan penerjemah naskah drama, serta peneliti seni teater, dalam program Penelitian DP2M/DIKTI KEMDIKBUD.

Alamat: Jln. Abimanyu B 20 Krikilan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Jalan kaliurang Km 8.5 Yogyakarta. Telp: 081227085556/087839194949. E Mail: [yudi\\_ninik@yahoo.co.id](mailto:yudi_ninik@yahoo.co.id)